

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KH HASYIM ASY'ARI: DARI PESANTREN KE PENDIDIKAN NASIONAL

Mas'ady Ashabul Kahfi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat e-mail : 06020122062@student.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze KH Hasyim Asy'ari's Islamic education paradigm by reviewing his contributions from the pesantren (Islamic boarding school) to its relevance to national education. The research method used is library research with data sources in the form of academic books, journal articles, and relevant previous studies. The data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns and main themes in his thinking. The results of the study show that KH Hasyim Asy'ari's educational paradigm emphasizes three main aspects: first, the goal of education is oriented towards the formation of morals and manners; second, the integration of religious and general knowledge within the framework of a unified science; and third, the ethical relationship between teachers and students as the main axis of the educational process. In the context of Islamic boarding schools, this paradigm is realized through a balance between the preservation of classical scientific traditions and adaptation to the needs of the times. Meanwhile, in the context of national education, KH Hasyim Asy'ari's thinking contributed to the strengthening of character education, formal recognition of Islamic boarding schools through state policy, and the development of national values in the education system. The conclusion of this study confirms that KH Hasyim Asy'ari's thinking is relevant to the renewal of modern Indonesian education, particularly in building a holistic education system based on Islamic values and adaptive to global challenges.

Keywords: KH Hasyim Asy'ari, Islamic Education, Educational Paradigm

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dengan meninjau kontribusinya dari basis pesantren hingga relevansinya terhadap pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan sumber data berupa buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam pemikiran beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan KH Hasyim Asy'ari menekankan tiga aspek utama: pertama, tujuan pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlak dan adab; kedua, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka kesatuan ilmu; dan ketiga, relasi etis guru dan murid

sebagai poros utama proses pendidikan. Dalam konteks pesantren, paradigma ini diwujudkan melalui keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan klasik dengan adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Sementara itu, dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran KH Hasyim Asy'ari berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, pengakuan formal pesantren melalui kebijakan negara, serta pengembangan nilai kebangsaan dalam sistem pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari relevan bagi pembaruan pendidikan Indonesia modern, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berbasis nilai Islam, dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: KH Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Namun, di era globalisasi, pendidikan sering kali hanya berorientasi pada keberhasilan akademik dan pencapaian material, sementara aspek pembentukan karakter dan moral cenderung terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti degradasi moral, krisis spiritualitas, dan lemahnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kondisi ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan yang bersifat holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual (Ramayulis & Nizar, 2009).

Dalam konteks Indonesia, pesantren hadir sebagai lembaga

pendidikan Islam tertua yang telah berperan besar dalam membentuk peradaban bangsa. Selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral, pembentukan identitas keislaman, dan wadah perjuangan kebangsaan. Usman (2013) mencatat bahwa pesantren berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi model khas yang berbeda dengan sistem pendidikan Barat modern. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah KH Hasyim Asy'ari. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pesantren Tebuireng,

beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama dan pendidik, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan banyak terefleksi dalam karyanya, seperti Adabul 'Alim wal Muta'allim, yang menekankan pentingnya adab, akhlak, keteladanan guru, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Hakim, 2019). Pemikiran beliau menjadi dasar paradigma pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecintaan terhadap ilmu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Mukani (2014) menekankan bahwa pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu. Hakim (2019) juga menegaskan bahwa kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menjadi landasan etika pendidikan Islam, terutama dalam menekankan relasi guru dan murid yang berbasis adab. Penelitian lain oleh Hadi, Abbas, Padjrin, dan Munir (2021) menguraikan bagaimana gagasan pendidikan pesantren KH Hasyim Asy'ari berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di

Indonesia, terutama dalam melahirkan tokoh-tokoh ulama dan pemimpin bangsa. Sementara itu, Aulia, Yusuf, Hanifa, dan Arianti (2023) menunjukkan relevansi pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di era modern, di mana nilai-nilai akhlak yang beliau gagas tetap relevan dalam menghadapi krisis moral global. Kajian perbandingan oleh Wijayati dan Habibi (2021) membandingkan pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dengan KH Ahmad Dahlan, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun berbeda latar belakang organisasi, keduanya sama-sama menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai fondasi pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat posisi KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang relevan di lingkup pesantren dan juga dalam sistem pendidikan nasional.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pendidikan karakter dan pesantren, sementara kajian yang menyoroti paradigma pendidikan KH Hasyim Asy'ari dari basis pesantren hingga relevansinya terhadap pendidikan nasional masih terbatas. Padahal, pemikiran beliau dapat

menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih holistik, berakar pada nilai-nilai Islam, dan sekaligus relevan menghadapi tantangan global.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dengan meninjau kontribusinya dari pesantren hingga relevansinya terhadap pendidikan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam kajian filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Indonesia yang berakhlak, berkeadilan, dan berdaya saing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur sebagai sumber utama data dan informasi. Data dikumpulkan literatur berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi

literatur, penelusuran database jurnal, dan pengumpulan materi tertulis yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan yang sistematis dan objektif terhadap literatur dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan pola dalam teks (Krippendorff, 2019). Langkah-langkah penelitian mencakup:

1. Identifikasi fokus penelitian berkenaan “paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dari pesantren ke pendidikan nasional”.
2. Pengumpulan literatur yang relevan.
3. Seleksi literatur berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian.
4. Penggunaan teknik analisis konten untuk mengkategorisasi tema-tema utama dalam literatur.
5. Sintesis hasil analisis untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam konteks pendidikan nasional.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Paradigma Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari berakar pada pandangan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan beradab. Hal ini tercermin jelas dalam karya monumental beliau *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan *habitus* adab sebelum ilmu. Dengan demikian, proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik (Hakim, 2019).

KH Hasyim Asy'ari menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, menurutnya ilmu yang terlepas dari nilai spiritual berisiko menghasilkan praktik yang merusak (Jumrah & Ondeng, 2022; Rahayu et al., 2024; Syarifah, 2025). Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan tradisi pemikiran Islam kontemporer tentang *unity of knowledge* atau upaya "islamisasi/integrasi ilmu" yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Syed Naquib al-Attas dan

Isma'il Raji al-Faruqi yang menekankan perlunya memasukkan kerangka nilai Islam (tawhid/epistemologi Islam) ke dalam sistem pengetahuan modern agar pendidikan benar-benar holistik (Al-Faruqi, 1982; Musa, 2021; Sassi, 2020). Bukti empiris penerapan integrasi semacam ini juga ditemukan dalam studi-studi praktik integrasi PAI dan sains di sekolah-sekolah Islam kontemporer (Warapsari et al., 2024).

Aspek penting lain dalam pemikiran beliau adalah peran guru dan murid. Guru ditempatkan sebagai figur teladan moral yang harus memiliki integritas, ketulusan, dan tanggung jawab spiritual. Murid di sisi lain dituntut untuk menumbuhkan sikap *tawadhu'*, hormat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Relasi etis antara guru dan murid ini dipandang sebagai kunci keberhasilan pendidikan (Mukani, 2014). Model relasi ini tidak hanya membangun otoritas moral guru, tetapi juga menciptakan ikatan spiritual yang memperkuat proses internalisasi nilai.

Dalam konteks tujuan pendidikan, KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan insan kamil, yakni manusia yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami dan bermanfaat bagi masyarakat. Orientasi pendidikan semacam ini sejalan dengan konsep *character education modern* yang menekankan keseimbangan antara kemampuan kognitif dan pembentukan moral (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, paradigma pendidikan KH Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat tidak hanya dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam wacana pendidikan nasional maupun global.

Secara keseluruhan, paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari menekankan tiga hal pokok: (1) tujuan pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlak dan adab, (2) integrasi ilmu agama dan umum dalam kerangka kesatuan ilmu, serta (3) relasi etis guru-murid sebagai poros utama proses pendidikan. Ketiganya membentuk sebuah kerangka filosofis yang komprehensif dan tetap relevan untuk menjawab problematika pendidikan modern.

Paradigma Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan strategis dalam pembentukan karakter,

moralitas, dan identitas keagamaan di Indonesia. Dalam tradisi KH Hasyim Asy'ari, pesantren merupakan *locus* pembentukan adab, pembentukan spiritualitas, serta pengembangan kapasitas sosial-keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman, bukan sekadar tempat transmisi ilmu (Hakim, 2019; Mukani, 2014). Studi kasus pada beberapa pesantren modern menunjukkan bagaimana aspek tradisional dan modern dapat dipadukan tanpa menghilangkan esensi adab dan keteladanan kiai (Winingsih et al., 2022).

Model pendidikan pesantren yang bersumber dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari memperlihatkan keseimbangan yang sistematis antara tradisi salafiyah (pengajian kitab kuning dengan metode klasik) dan kebutuhan adaptif terhadap tuntutan zaman modern. Secara historis, transfer dari pola pengajian individual dan informal menuju bentuk pengajaran yang lebih terstruktur (madrasah) sudah mulai tampak di Tebuireng sejak awal abad ke-20, catatan institusional Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa pada sekitar 1916 telah diperkenalkan model madrasah klasikal yang menata jenjang pelajaran, penekanan

penguasaan bahasa Arab, dan pembagian kelas yang lebih sistematis (Mas'udi, 2024; Tebuireng Online, n.d.). Perubahan sebagai upaya sadar untuk mempertahankan tradisi keilmuan salaf sambil menyediakan kerangka kelembagaan yang memungkinkan pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan yang lebih profesional. (Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2022; Mas'udi, 2024).

Secara pedagogis, inti praktik pembelajaran di pesantren Tebuireng tetap berakar pada teknik-teknik klasik seperti sorogan, bandongan, dan halaqah yang berfungsi untuk menanamkan keterampilan literasi Arab dan penguasaan teks-teks klasik. Metode-metode ini menekankan pembelajaran mendalam (*close reading*), pengulangan, dan interaksi intensif antara kiai/guru dan santri sehingga pembelajaran menjadi pengalaman spiritual sekaligus intelektual. Studi kajian metode menunjukkan bahwa model sorogan–bandongan dapat dikonstruksi ulang sebagai bentuk *active learning* yang relevan untuk konteks pembelajaran abad ke-21 karena menempatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemahaman teks dan diskusi

(Rinaningsih, Kadarohman, & Firman, 2019; Hasbunallah et al., 2023). Dengan kata lain, praktik tradisional ini memiliki nilai pedagogis yang *transferable* bila dikelola secara sistematis. (Rinaningsih et al., 2019; Hasbunallah et al., 2023).

Di level kelembagaan yang lebih tinggi, terbentuknya Ma'had 'Aly di lingkungan Tebuireng memperlihatkan wujud konkret integrasi antara kegiatan pesantren tradisional dan tuntutan akademik modern. Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari menyelenggarakan program yang menempatkan kitab kuning sebagai rujukan utama sekaligus mengatur pengajaran formal, seperti penggunaan bahasa Arab sehari-hari, tugas akhir/skripsi, publikasi ilmiah, dan penjaminan mutu akademik (misal jurnal dan tuntutan penelitian) yang menjadikan lembaga ini semacam hibrida antara perguruan tinggi dan pesantren klasik. Kajian empiris menyimpulkan bahwa Ma'had 'Aly berperan sebagai ruang mediasi, yaitu untuk mempertahankan orientasi *tafaqquh fi al-dīn* sekaligus memenuhi standar akademik modern melalui pengaturan manajerial yang lebih profesional (Huda & Musyarrof, 2023; Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2022).

Peran kiai/guru dalam model ini bersifat multidimensional. Selain pengajar teks, kiai merupakan pemimpin moral (*moral leadership*) yang menunjukkan keteladanan dalam sikap dan amal, sekaligus aktor yang mengorganisir *life-learning community* di pesantren. Praktik kepemimpinan kiai di Tebuireng memperlihatkan kombinasi otoritas tradisional dan kecenderungan manajerial modern, misalnya pembentukan struktur organisasi formal, peraturan akademik, dan perangkat penjaminan mutu yang memperkuat legitimasi pendidikan pesantren dalam ruang publik pendidikan nasional (Mas'udi, 2024; Huda & Musyarrof, 2023). Kepemimpinan semacam ini memungkinkan pesantren menjaga tradisi sambil membuka ruang kolaborasi dengan institusi formal seperti akreditasi, kerja sama perguruan tinggi, pengakuan lulusan). (Mas'udi, 2024; Huda & Musyarrof, 2023).

Di ranah kurikulum, pengalaman Tebuireng memperlihatkan pola integratif, yaitu kurikulum inti berpusat pada penguasaan kitab klasik dan adab (Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai rujukan nilai), sementara

mata pelajaran umum atau keterampilan tertentu dimasukkan secara selektif sesuai kebutuhan kontekstual (misal bahasa, pendidikan kewarganegaraan, atau keterampilan vokasional). Upaya ini menanggapi kebutuhan lulusan pesantren agar memiliki kecakapan untuk berkontribusi pada masyarakat dan pasar kerja tanpa melepaskan orientasi religiusnya. Penelitian historis dan kontemporer menegaskan bahwa strategi kurikuler semacam ini adalah respons rasional terhadap tekanan modernisasi dan regulasi nasional, bukan bentuk subordinasi terhadap model pendidikan sekuler (Mas'udi, 2024; Indranata & Imawan, 2022). (Mas'udi, 2024; Indranata & Imawan, 2022).

Akhirnya, model pesantren menurut KH Hasyim Asy'ari yang terselenggara di Tebuireng memperlihatkan ciri fleksibilitas institusional, pesantren dapat memilih elemen modern yang kompatibel (manajemen, evaluasi, publikasi ilmiah, serta program-program ma'had) tanpa harus mengorbankan landasan adab dan etika ilmiah. Pola ini menjelaskan mengapa pesantren Tebuireng tetap menjadi rujukan pendidikan Islam klasik sekaligus

menjadi laboratorium praktik pendidikan Islam yang mampu berkontribusi pada wacana pendidikan nasional. (Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2022; Mas'udi, 2024; Huda & Musyarrof, 2023).

Berdasarkan kajian empiris dan telaah pustaka terkini, beberapa komponen inti paradigma pesantren KH Hasyim Asy'ari dapat dirangkum sebagai berikut: (a) kitab kuning dan metode sorogan/bandongan/halaqah sebagai perangkat pedagogis yang menanamkan disiplin dan kedalaman spiritual; (b) keteladanan kiai/guru yang memerankan fungsi moral-leadership; (c) penanaman adab dalam seluruh interaksi pembelajaran; dan (d) kecenderungan adaptasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Temuan-temuan ini konsisten dengan studi yang membahas rekonfigurasi pendidikan tradisional di masa legislasi pesantren dan transformasi lembaga pendidikan Islam kontemporer (Nurtawab & Wahyudi, 2022; Suhada, Fauzi, & Firadaos, 2024).

Walaupun paradigma pesantren menunjukkan kapasitas adaptif, terdapat tantangan institusional yang signifikan, seperti pengakuan formal

oleh sistem pendidikan nasional, kebutuhan sertifikasi staf pengajar, dan penyesuaian kurikulum agar memenuhi standar akreditasi tanpa mengorbankan dimensi adab. Analisis kontemporer menunjukkan adanya *contestation* (perebutan makna dan posisi) antara berbagai model sekolah Islam (pesantren, madrasah, sekolah berbasis Islam) dalam pemanfaatan ruang publik digital dan penguatan identitas pendidikan, hal ini menuntut strategi yang cermat agar pesantren tetap relevan secara sosial dan kebijakan (Maemonah et al., 2023; Nurtawab & Wahyudi, 2022).

Paradigma pesantren menurut KH Hasyim Asy'ari adalah paradigma yang berakar kuat pada tradisi adab dan kitab klasik tetapi bersifat adaptif, memungkinkan integrasi selektif dengan praktik pendidikan modern. Keteladanan kiai, praktik pembelajaran tradisional, dan orientasi pada pembentukan karakter menjadi unsur sentral yang menjadikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang berdaya dan relevan bagi pendidikan nasional.

Dari Pesantren Ke Pendidikan Nasional

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari, yang menekankan adab, akhlak, dan integrasi ilmu, kemudian beresonansi pada level kebijakan pendidikan nasional, tidak hanya berkembang dalam wacana pesantren. Pengakuan formal negara terhadap peran pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengatur fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di pesantren serta membuka ruang pengakuan bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan pesantren dalam sistem nasional (*UU No. 18 Tahun 2019*). Pengesahan UU ini dipandang sebagai upaya afirmasi negara terhadap eksistensi pesantren, namun juga menimbulkan perdebatan tentang bentuk rekognisi dan risiko intervensi birokratis (Iskandar et al., 2024; Samudera, 2023).

Secara praktis, UU Pesantren memperjelas bahwa pesantren dapat menjadi penyelenggara pendidikan formal maupun nonformal dan berhak atas fasilitasi tertentu, dengan demikian institusi pesantren yang selama ini menjadi pusat pembentukan karakter dan identitas keagamaan kini memiliki landasan

hukum untuk berperan lebih aktif dalam arsitektur pendidikan nasional (Samudera, 2023; Zibbat & Hariri, 2024). Namun, makna rekognisi ini menimbulkan tuntutan baru, yaitu penyesuaian administrasi, akreditasi, dan pertanggungjawaban yang sebelumnya tidak selalu menjadi ciri pesantren tradisional, ini merupakan sebuah tantangan yang membutuhkan strategi adaptasi agar pesantren tetap mempertahankan esensi adab sambil memenuhi standar formal (Zibbat & Hariri, 2024).

Hubungan pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan pendidikan nasional juga terlihat pada level muatan nilai. Nilai-nilai pembentukan karakter yang selama ini menjadi inti pedagogi pesantren, misalnya keteladanan guru, pembiasaan adab, semangat kebangsaan, selaras dengan kebijakan kurikulum nasional dan Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menempatkan *character education* sebagai komponen penting (BSKAP Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Peralihan kurikulum dan inisiatif seperti Kurikulum Merdeka menekankan pemberdayaan karakter (melalui

program P5/Profil Pelajar Pancasila) atau Pendekatan terbaru Pembelajaran Mendalam dengan dimensi profil lulusannya dan memberi ruang otonomi bagi satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta kecakapan abad 21, hal ini membuka peluang bagi pesantren untuk mengartikulasikan praktik adab dan pembiasaan moral ke dalam kurikulum formal (Fajri et al., 2023; Purnomo et al., 2022). Dengan kata lain, ada kesesuaian nilai antara tradisi pesantren dan orientasi kurikulum nasional, sehingga jalur pengintegrasian praktik pesantren ke sekolah formal menjadi lebih realistis.

Secara kelembagaan, beberapa pesantren modern (termasuk lembaga-lembaga yang menerapkan model ma'had atau unit pendidikan formal) telah mengadopsi teknik manajerial, akuntabilitas akademik, dan kerja sama dengan perguruan tinggi sehingga lulusan pesantren lebih mudah mendapat pengakuan di jenjang pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Studi-studi kasus pada Ma'had 'Aly Tebuireng dan pesantren lain menunjukkan bagaimana perpaduan antara kitab kuning, bahasa Arab, dan mekanisme evaluasi akademik menjadikan pesantren mampu

menjembatani tradisi keilmuan klasik dan persyaratan pendidikan modern (Hadi et al., 2021; Ma'sum, 2021; Taruna, 2013).

Selain peluang, proses "translasi" nilai pesantren ke ranah nasional juga menghadapi hambatan: (1) perbedaan logika pengelolaan (kolektif/komunitas di pesantren vs birokrasi formal), (2) kebutuhan sertifikasi tenaga pengajar, (3) keterbatasan akses pada sumber daya finansial dan infrastruktur, serta (4) risiko politisasi atau tuntutan penyeragaman yang dapat mengikis otonomi tradisional pesantren (Iskandar et al., 2024; Samudera, 2023). Penanganan hambatan-hambatan ini menuntut kebijakan diferensiasi yang menghargai karakter kelembagaan pesantren, sambil menyediakan mekanisme fasilitasi (pelatihan guru, skema akreditasi yang sensitif konteks, dana insentif) yang bukan bersifat homogenisasi.

Dari perspektif nilai kebangsaan, kontribusi KH Hasyim Asy'ari terhadap semangat nasionalisme (seperti fatwa dukungan terhadap Republik pada masa revolusi) menempatkan pesantren sebagai aktor sosial-politikal yang mendukung integrasi nasional. Warisan ini mempermudah

asimilasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam praktik pendidikan pesantren sehingga nuansa *civics* dan cinta tanah air dapat dimasukkan ke dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter (Khuluq, 1970). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berkontribusi pada dimensi religius, tetapi juga pendidikan kewargaan yang memperkuat kohesi nasional.

Secara ringkas, proses “dari pesantren ke pendidikan nasional” dapat dipahami sebagai dua hal yang saling mengisi: (1) negara memberikan pengakuan dan kerangka regulatif yang memungkinkan pesantren berperan formal; (2) pesantren memberikan modal budaya (adab, keteladanan, layanan masyarakat) yang memperkaya pendidikan nasional, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Agar proses ini produktif, diperlukan kebijakan yang merawat otonomi tradisional pesantren sekaligus memberi akses dukungan administratif dan finansial untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan pesantren (Fajri et al., 2023; Samudera, 2023; Zibbat & Hariri, 2024).

Implikasi Terhadap Pendidikan Indonesia Modern

Paradigma pendidikan KH Hasyim Asy'ari yang menekankan integrasi ilmu, adab, dan akhlak memiliki relevansi yang kuat dalam pembaruan pendidikan Indonesia kontemporer. Di tengah tantangan globalisasi, industrialisasi, dan revolusi digital, pendidikan nasional menghadapi problem disorientasi nilai dan krisis karakter (Fajri et al., 2023). Nilai-nilai pesantren seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi rujukan bagi pendidikan nasional dalam menyeimbangkan kompetensi kognitif dengan pembentukan moral-spiritual (Ma'sum, 2021).

Pertama, paradigma integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diusung KH Hasyim Asy'ari memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang *holistic-integrative*. Upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dan Dimensi Profil Lulusan dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menekankan dimensi religius, kemandirian, gotong-royong, dan

kebinekaan global, sejalan dengan orientasi pesantren yang menolak dikotomi ilmu (Purnomo et al., 2022). Implementasi konsep ini dapat mendorong sekolah formal mengadaptasi metode pembelajaran pesantren seperti sorogan atau halaqah yang menekankan pendalaman materi, dialog guru-murid, dan pembentukan habitus adab (Rinaningsih et al., 2019).

Kedua, orientasi *character education* ala pesantren mendukung agenda penguatan pendidikan karakter nasional. Praktik keteladanan kiai/guru dan pembiasaan hidup kolektif di pesantren telah terbukti efektif membentuk kejujuran, disiplin, dan kemandirian santri (Hasbunallah et al., 2023). Integrasi praktik-praktik ini ke dalam sekolah umum dapat dilakukan melalui program asrama, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis komunitas (*community-based education*), sehingga sekolah juga berfungsi sebagai arena pembentukan kepribadian, bukan sekadar transfer ilmu.

Ketiga, prinsip kemandirian pesantren dalam pengelolaan pendidikan memberi model bagi pengembangan pendidikan berbasis

masyarakat. Pesantren memiliki mekanisme pembiayaan, manajemen, dan partisipasi publik yang relatif mandiri, memungkinkan mereka bertahan meski dengan dukungan negara yang terbatas. Pola ini sejalan dengan arah kebijakan desentralisasi pendidikan Indonesia yang menuntut kreativitas satuan pendidikan dalam mencari sumber pembiayaan dan mengelola sumber daya secara partisipatif (Iskandar et al., 2024). Pemerintah dapat memanfaatkan pengalaman pesantren untuk merancang kebijakan pendanaan dan otonomi sekolah yang lebih fleksibel.

Keempat, dimensi kebangsaan dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari tercermin dalam semboyan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman), ini relevan dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan di era meningkatnya polarisasi sosial. Nilai nasionalisme religius yang beliau tekankan dapat menjadi basis pengembangan kurikulum Pancasila yang menyeimbangkan identitas keislaman dan komitmen kebangsaan (Khuluq, 1970). Dengan demikian, paradigma pesantren dapat berperan sebagai jembatan antara identitas

keagamaan dan kebangsaan dalam pendidikan Indonesia.

Namun, implementasi paradigma ini memerlukan kehati-hatian. Pengintegrasian praktik pesantren ke sekolah formal berpotensi menghadapi tantangan birokrasi, perbedaan kultur belajar, dan risiko formalisasi yang justru mengurangi kedalaman spiritual pendidikan pesantren (Samudera, 2023). Oleh karena itu, kebijakan harus memastikan bahwa adopsi nilai pesantren tidak sekadar seremonial, tetapi juga menyentuh dimensi praksis seperti relasi guru–murid, pembiasaan ibadah, dan penanaman adab.

Ringkasnya, pemikiran KH Hasyim Asy'ari menawarkan kerangka konseptual bagi pembaruan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kebangsaan. Implementasi paradigma ini diharapkan dapat memperkuat kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

D. Kesimpulan

Paradigma pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari menegaskan

pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak, adab, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Pemikiran beliau, yang berakar pada tradisi pesantren, menghadirkan model pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan juga mencakup dimensi spiritual, moral, serta sosial. Model pendidikan ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi institusi dinamis yang mampu memadukan tradisi klasik dengan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Konsep kesatuan ilmu yang beliau tawarkan menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melahirkan kerangka pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kontribusi KH Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan nasional tampak dalam berbagai aspek, mulai dari pengakuan formal melalui Undang-Undang Pesantren, penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan agenda kurikulum nasional, hingga penanaman nilai kebangsaan yang meneguhkan hubungan antara iman dan cinta tanah air. Dalam konteks modern, gagasan beliau terbukti relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, degradasi

moral, serta kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan pengetahuan, akhlak, dan komitmen kebangsaan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan KH Hasyim Asy'ari dapat dijadikan landasan teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan arah pendidikan Indonesia ke depan. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memperdalam penerapan nilai-nilai pendidikan beliau dalam kurikulum kontemporer, khususnya terkait integrasi keilmuan dan penguatan pendidikan karakter di sekolah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* ('AbdulḤamīd AbūSulaymān & International Institute of Islamic Thought, Eds.; 2. ed., rev.expanded). International Institute of Islamic Thought.
- Aulia, F., Yusuf, A., Hanifa, W. N., & Arianti, I. C. (2023). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.636>
- BSKAP Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Fajri, H. M., Edwita, & Yarmi, G. (2023). The Merdeka Curriculum in Strengthening Character Education in Basic Education. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 2477–2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10938>
- Hadi, A., Abbas, A., Padjrin, P., & Munir, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 91–108. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.8719>
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. *MEDIAKITA*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/media.kita.v3i1.1800>
- Hasbunallah, H., Muhith, A., & Usriyah, L. (2023). Studying the Kitab of Nashoiḥul Ibad in Improving the Practice of Prayer in Islamic Boarding Schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 964–972. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.563>
- Iskandar, A. D., Ubaidillah, U., Ansori, M., & Muthoin, M. (2024). Behind the Pesantren Law; Between Recognition and

- Politicization of Pesantren in Indonesia. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 4(2), 227–240. <https://doi.org/10.34001/jasna.v4i2.6873>
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 9–23. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7755>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen.
- Khuluq, L. (1970). K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence. *Studia Islamika*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i1.760>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Mas'udi, A. T. (2024). The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
- Ma'sum, M. A. (2021). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern: Studi analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 129–144. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.413>
- Mukani, M. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3363>
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of knowledge: Its impact on Malay religious life, literature, language and culture*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Purnomo, E., Sabardila, A., & Markhamah. (2022). The Values Content of Education Character in Indonesian Language Book of Merdeka Curriculum. *7th Progressive and Fun Education International Conference (Proceedings PROFUNEDU 2022)*, 317–334. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8_31
- Rahayu, S., Nuraini, N., & Nasrullah, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam K.H.Hasyim Asy'ari. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian*

- Pendidikan Islam*, 7(2), 1–15.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Kalam Mulia.
- Rinaningsih, R., Kadarohman, A., & Firman, H. (2019). The Sorogan-Bandongan Model as Active Learning Model in Indonesia. *Proceedings of the National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19)*. Proceedings of the National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19), Ketintang Surabaya, Indonesia.
<https://doi.org/10.2991/snk-19.2019.49>
- Samudera, S. A. (2023). Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren di Indonesia (Studi Kebijakan UU No. 18 Tahun 2019). *Fahima*, 2(2), 186–200.
<https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.92>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah*, 20(1), 135–172.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Syarifah, S. (2025). The Educational Thought of KH. Hasyim Asy'ari: A Study of the Book Adabul 'Alim wal Muta'allim. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 63–75.
<https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6184>
- Taruna, M. M. (2013). Manajemen Pendidikan Ma'had 'Aly Di Lingkungan Pondok Pesantren Kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.437>
- Tebuireng Online. (n.d.). Sejarah Pesantren Tebuireng dari Masa ke Masa. *Mengenal Tebuireng*. Retrieved September 30, 2025, from
<https://tebuireng.online/mengenal-tebuireng/>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127–146.
<https://www.neliti.com/publications/30620/>
- UU No. 18 Tahun 2019. (2019). Database Peraturan | JDIH BPK.
- Warapsari, L. B., Mustofa, T. A., & Jinan, M. (2024). Integration of Islamic Religious Education and General Science at SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. In T. Ali Mustofa, S. Hidayat, M. Zakki Azani, & M. Wildan Shohib (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (Vol. 773, pp. 490–498). Atlantis

- Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_44
- Wijayati, R., & Habibi, M. D. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121–138. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>
- Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114–129. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>
- Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 103–117. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>